

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dilengkapi dengan metode etnografi, adapun teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara. Menurut Nasution (2003: 5), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian Kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Moleong (2008:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini menekankan pada makna dan terikat nilai, penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang data yang terkumpul dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian kualitatif

berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen utama yang harus terjun langsung ke lapangan, untuk meneliti aktivitas manusia yang menjadi objek penelitian dengan mengumpulkan data-data dari hasil berinteraksi dengan mereka. Penelitian kualitatif tidak didasarkan pada kebenaran yang mutlak, namun kebenaran tersebut sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial, sejarah serta nilai-nilai. Dijelaskan pula oleh Burgess (dalam Nasution, 2003: 17) bahwa penelitian kualitatif itu sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi dan lain-lain.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dilengkapi metode etnografi dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 23). Senada dengan hal tersebut Kuntowijoyo (2003) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik interpretasi dan penyajian sejarah.

Metode historis digunakan karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau. Data dan fakta tersebut diperoleh penulis melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam Upacara Labuh Saji, sedangkan studi literatur yaitu dari buku-buku maupun dalam artikel internet,

yang relevan dengan pembahasan seperti latar belakang dilaksanakannya Upacara Labuh Saji, perkembangan Upacara Labuh Saji yang telah mengalami banyak perubahan dalam pelaksanaannya, tanggapan masyarakat mengenai Upacara Labuh Saji serta upaya masyarakat dan Pemerintah dalam melestarikan Upacara Labuh Saji ditengah-tengah perkembangan zaman.

Adapun langkah-langkah dalam metode historis (Sjamsuddin, 2007: 85-155), antara lain:

1. Heuristik, merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yakni suatu proses menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua aspek yaitu kritik intern dan kritik ekstern.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai asal-usul Upacara Labuh Saji, perkembangan Upacara Labuh Saji, tanggapan masyarakat mengenai Upacara Labuh saji, serta uapaya yang telah

dilakukan untuk melestarikan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “*Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi:(Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*”

Senada dengan pendapat di atas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik

Dalam penelitian ini, topik tentang Upacara Labuh Saji dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang berkembang dalam masyarakat khususnya di sekitar tempat tinggal peneliti.

2. Mengusut semua evaluasi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Upacara Labuh Saji atau teori-teori tentang upacara tradisional.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Upacara Labuh Saji untuk memperoleh data yang relevan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: 89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, antara lain:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis, maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan skripsi ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain antara lain sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial dan perubahan sosial serta yang lainnya

digunakan penulis untuk mengkaji kehidupan masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan konsep ilmu antropologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai agama dan kebudayaan masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat sekitar objek penelitian pada khususnya untuk mengetahui sejauhmana nilai-nilai budaya dan agama berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 304).

Metode penelitian ini dilengkapi pula oleh metode etnografi. Secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Metode etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi juga merupakan sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Penulis mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Metode penelitian etnografi bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang insentif.

Kajian etnografi memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks “keseluruhan cara hidup”, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih jauh dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007: 3-4).

Inti dari metode ini adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa. Makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam masyarakat orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007: 5). Selain mempunyai keunggulan etnografi memiliki kelemahan sehingga ada beberapa kritik pada etnografi yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Data yang dipersentasikan oleh seorang etnografer selalu sudah merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan melalui mata seseorang (sumber data), dan selalu bersifat posisional.
2. Etnografi dianggap hanya sebagai sebuah *game* penulisan yang menggunakan alat-alat retorika, yang seringkali disamarkan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya (Spradley, 2007: 5).

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi. Pertama, mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun dalam penelitian ini ditawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informasi. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian etnografi menurut Spradley (2007) dalam buku Metode Etnografi antara lain:

1. Menetapkan informan.
2. Melakukan wawancara kepada informan.
3. Membuat catatan etnografi.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis.
6. Membuat analisis domain.
7. Mengajukan pertanyaan struktural.
8. Analisis taksonomik.
9. Membuat pertanyaan kontras.
10. Membuat analisis komponen.
11. Menemukan tema-tema budaya.
12. Menulis etnografi.

Pertimbangan yang harus dilakukan dalam menentukan informan, antara lain (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti; (b) usia telah dewasa; (c) sehat jasmani rohani; (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan, mengambil data, mereka akan mendengarkan dan mengamati langsung maupun berperan serta, lalu mengambil kesimpulan. Setiap langkah pengambilan data akan disertai pengambilan kesimpulan sementara.

Dengan begitu dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode yaitu metode historis dan metode etnografi. Metode historis dalam penelitian ini dalam hal pengkajian literatur, sedangkan penggunaan metode etnografi digunakan sebagai pedoman untuk wawancara dalam penelitian. Dengan begitu kedua metode ini dapat saling melengkapi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan oleh penulis adalah teknik wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa masih sedikitnya sumber tertulis yang membahas tentang Upacara Labuh Saji yang berada di Kecamatan Pelabuharatu Kabupaten Sukabumi. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan tradisi lisan (*oral tradition*) karena Upacara Labuh Saji telah ada sejak berabad-berabad lalu, sehingga data yang ada sampai sekarang hanyalah cerita dari generasi ke generasi (Sjamsuddin, 2007: 103). Senada dengan pendapatnya tersebut Kuntowijoyo mengemukakan bahwa:

“sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumentasi dan zamanya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 26-28)”.

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Tanya jawab dilakukan dengan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, pengamat kebudayaan Kabupaten Sukabumi, serta masyarakat penikmat Upacara Labuh Saji. Penulis mendapatkan

keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai Upacara Labuh Saji. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh

data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Upacara Labuh Saji. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dalam penelitian skripsi ini, studi kepustakaan hanya digunakan sebagai penunjang dan pelengkap saja, karena belum ada buku yang membahas Upacara Labuh Saji secara khusus. Studi literatur merupakan teknik yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Sukabumi untuk mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1995: 70). Yang termasuk dalam studi kepustakaan tidak selalu berupa data-data yang berupa dokumen atau arsip-arsip saja, tetapi juga meliputi monument, *artifact*, foto, rekaman video, rekaman kaset dan sebagainya (Kartodirjo dalam Koentjaraningrat, 1994: 46).

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah sejumlah besar data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dengan menyaksikan dan memperlihatkan rekaman video tentang pelaksanaan Upacara Labuh Saji, foto, serta melakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan dan lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Upacara Labuh Saji ini dilakukan di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Jarak dari pusat kota Sukabumi ke Kecamatan Pelabuhanratu kurang lebih 6,1 km dan jarak ke ibukota Propinsi 151 km. Kecamatan Pelabuhanratu dipilih karena di Kabupaten Sukabumi, Upacara Labuh Saji berpusat di pesisir pantai Pelabuhanratu.

2. Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti tentu tidak akan terlepas dari adanya subjek penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Nasution (2006: 32) menjelaskan jika subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, yang dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan permasalahan yang dikaji. Subjek yang akan dijadikan sumber dipilih langsung oleh peneliti, Subjek penelitian ini dibagi atas tiga unsur, yakni *pertama*, kategori tokoh-tokoh atau pelaku utama dalam Upacara Labuh Saji. *Kedua*, masyarakat sebagai saksi sejarah dan pendukung Upacara Labuh Saji. *Ketiga*, lembaga terkait seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi melalui Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga.

3. Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan:

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian

sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang di ajukan penulis pada saat itu adalah "*Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*" Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian.

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Proposal penelitian tersebut pada dasarnya memuat tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan Teknik Penelitian

7. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 046/TPPS/JPS/2010.

c. Mengurus Perijinan

Dalam tahapan ini, penulis berhubungan dengan lembaga-lembaga dan instansi yang terkait untuk mempermudah dan memperlancar dalam melakukan penelitian. Surat perijinan dari Jurusan Pendidikan Sejarah kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS agar dapat memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Setelah mendapatkan perijinan dari Dekan FPIPS kemudian diserahkan kepada bagian akademik kemahasiswaan UPI agar memperoleh ijin dari Pembantu Rektor bagian akademik kemahasiswaan UPI. Adapun surat-surat pengantar dari bagian akademik kemahasiswaan UPI tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sukabumi.
2. Kantor Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi
4. Ketua Komunitas Nelayan Indonesia Pelabuhanratu
5. Sanggar Pawestari Pelabuhanratu

d. Proses Bimbingan/Konsultasi

Konsultasi atau bimbingan penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II yang telah ditetapkan oleh TPPS. Melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor

046/ TPPS/ JPS/ 2010 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Pada tahap ini penulis diberikan arahan dan bimbingan oleh dosen pembimbing. Selain itu, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknik penulisan maupun terhadap isi skripsinya.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Sjamsuddin (2007: 95) sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis lebih menitik beratkan kepada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang khusus mengkaji tentang permasalahan yang dikaji. Namun penggunaan sumber tertulis tetap dilakukan dalam membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumenter.

Sumber tertulis ini ada yang digunakan sebagai sumber primer dan ada juga sebagai sumber sekunder, hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya sumber-sumber tertulis yang memuat permasalahan yang akan penulis kaji. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Sukabumi, dan dari toko-toko buku. Penulis juga menghubungi Sanggar Pawestari, selanjutnya penulis ke Kantor Kecamatan Pelabuhanratu untuk memperoleh Profil Kecamatan Tahun 2010, Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi (BPS).

Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku yaitu *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Karya Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan D.I Yogyakarta (1995), selain itu, penulis juga mendapatkan buku-buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, buku karya R. Akip Prawira Suganda (1982) yang berjudul *Upacara Adat di Pasundan, Upacara Adat Tradisional Hari Syukuran ke-47 Labuh Saji Sukabumi* (2007), karya Neneng Lienfi, *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto, Buku karya Paul. B. Horton dan Chester. L. Hunt (1991), yang berjudul *Sosiologi Jilid I, Setangkai Bunga Sosiologi* karya Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964), buku karya Bruce. J. Cohen, yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* (1992), buku *Masyarakat Dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan Untuk Prof Dr. Selo Soemardjan* karangan Suwarsih Warnaen dkk (1988), *Kebudayaan Sunda*

(*Suatu Pendekatan Sejarah*) Jilid I karya Edi S. Ekadjati (2005), *Sosiologi Konsep dan Teori* karya Dewi Wulandari (2009).

b. Sumber Lisan (Wawancara)

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang relevan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan berdasarkan dua sifat.:

- 1) Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk kebutuhan informasi.
- 2) Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif.

Koentjaraningrat (1997: 129) menyebutkan wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden. Sedangkan menurut Lexy Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) mempunyai tugas memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) memberikan pertanyaan atas jawaban.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data dan informasi dari responden yang berkenaan dengan pengalaman dan perbuatan, pendapat, pandangan, pemikiran tentang sesuatu, fakta-fakta apa yang dilihat, dan didengar yang diuraikan secara deskriptif. Oleh karena itu sarana yang berupa pedoman

wawancara merupakan suatu hal yang penting untuk memudahkan menerima dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah kepada narasumber yang sekiranya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada berbagai narasumber yang mengetahui keadaan saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan Upacara Labuh Saji tersebut, seperti:

1. Bapak Syahferi Sunandang, 60 tahun.

Bapak Syahferi merupakan seorang “*Taweu*” dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji di Pelabuhanratu. Di lingkungan masyarakat *pamayang* atau pesisir dia merupakan ketua adat yang setaraf dengan “*Puun*”. Dia merupakan generasi keempat dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji, berperan sebagai penanggung jawab dan penentu kelancaran jalannya upacara dari mulai persiapan sampai akhir upacara. Bapak Syahferi ini mengetahui seluk-beluk Upacara Labuh Saji dari latar belakang, perkembangan, dan jalannya prosesi Upacara Labuh Saji. Wawancara dengan bapak Syahferi dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 11.00 dan tanggal 6 September 2010 pukul 10.30, di kediaman beliau kawasan Cipatuguran Kecamatan Pelabuhanratu.

2. Bapak Sudiarto, 60 tahun.

Bapak Sudiarto merupakan kepala sub adat, yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan teknis dan pengadaan kelengkapan-kelengkapan Upacara Labuh Saji. Di samping itu beliau juga memimpin pelaksanaan kerja para anggota parawari, semacam kepanitian tetap yang anggota-anggotanya melaksanakan

tugasnya masing-masing. Bapak Sudiarto mengetahui bagaimana prosesi yang seharusnya dilaksanakan dalam Upacara Labuh Saji. Wawancara dengan bapak Sudiarto dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 13.00 dan tanggal 6 September 2010 pukul 11.00 di kediaman beliau Desa Cipatuguran Kecamatan Pelabuhanratu.

3. Bapak Wanta, 60 tahun.

Bapak Wanta merupakan Pawang dalam Upacara Labuh Saji. Beliau penanggung jawab atas kelancaran upacara di darat sebelum ritual upacara dilaksanakan di laut lepas. Selain Pawang beliau juga mempunyai peran sebagai ketua kesenian kuda lumping dalam Upacara Labuh Saji. Wawancara dengan Bapak Wanta dilaksanakan tanggal 6 September 2010 pukul 14.00, di kediaman beliau Desa Cipatuguran Kecamatan Pelabuhanratu.

4. Bapak Hidayat, 60 tahun.

Bapak Hidayat merupakan ketua Komunitas Nelayan Indonesia Pelabuhanratu. Beliau mempunyai peran cukup penting dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji. Beliau merupakan salah satu panitia penyelenggara Upacara Labuh Saji. Wawancara dengan Bapak Hidayat dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 10.30 di kediaman beliau kawasan Pelabuhanratu. Dari Bapak Hidayat, penulis mendapatkan banyak masukan mengenai tokoh-tokoh dalam Upacara labuh Saji yang dijadikan sebagai narasumber berikutnya.

5. Dra. Neni Nuryati, M. M. Pd, 44 tahun.

Ibu Neni Nuryati merupakan PNS di Dinas Parawisata Kebudayaan Kepemudaan Dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sukabumi. Jabatan

beliau adalah Kasi Musjarnit Bidang Kebudayaan. Penulis mewawancarai beliau karena dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji masyarakat Pelabuhanratu selalu bekerjasama dengan Dinas kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Sukabumi. Wawancara dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2010 pukul 09.00 dan tanggal 27 Agustus 2010 pukul 10.30 di kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Sukabumi.

6. Ibu Ernawati, S. Pd. Sd 52 tahun.

Ibu Ernawati merupakan “*Ambu Sukla*” semacam pimpinan / koordinator kegiatan-kegiatan para wanita (*Sukla Mayang*) dalam Upacara Labuh Saji, seperti membuat sesajen makanan, membuat hiasan perahu dan lain-lain. Beliau mengetahui perlengkapan apa saja yang diperlukan dalam upacara. Wawancara dengan beliau dilaksanakan tanggal 6 September 2010 pukul 13.00 di tempat kediaman beliau Desa Cipatuguran Kecamatan Pelabuhanratu.

7. Bapak Ganda Rasmita, 68 tahun.

Bapak Ganda Rasmita merupakan pensiunan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Cisolok. Semasa bekerja beliau aktif menjadi pengamat kebudayaan di Kabupaten Sukabumi, termasuk Upacara Labuh Saji di Pelabuhanratu. Wawancara dengan Bapak Ganda dilaksanakan tanggal 22 Juni 2010 pukul 16.00 dan pada tanggal 8 Agustus 2010 pukul 10.00.

8. Bapak Ujang, 60 tahun.

Bapak Ujang merupakan “*Panwelah*” pendayung perahu ketika sesaji akan dilarung ke laut lepas. Wawancara dengan beliau dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 14.00, di kediaman beliau daerah Pangsor Kecamatan Pelabuhanratu.

9. Bapak Adhar, 68 tahun.

Bapak Adhar merupakan nelayan yang biasa mengikuti prosesi Upacara Labuh Saji. Wawancara dengan beliau dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 14.00, di daerah Pangsor Kecamatan Pelabuhanratu.

10. M. Fikry Fadillah, 23 tahun

Fikry Fadilah merupakan masyarakat yang biasa menjadi penonton/ saksi Upacara Labuh Saji setiap tahunnya. Wawancara dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2010 pukul 10.00, di Desa Cipatuguran Kecamatan Pelabuhanratu.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

1. Kritik Sumber

Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin. 2007: 131). Oleh karena itu untuk mendapatkan sumber yang objektif, maka penulis melakukan suatu tahap yang disebut dengan kritik sumber. Dalam tahapan ini penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan, baik terhadap bahan materi (*ekstern*) sumber maupun terhadap substansi (isi).

Dijelaskan pula oleh Sjamsuddin (2007: 133) bahwa terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah di ubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Menurut Sjamsuddin (2007: 134), Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik sumber yang dilakukan penulis

dalam penelitian ini, adalah kritik sumber terhadap sumber tertulis dan juga sumber terhadap sumber lisan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai Upacara Labuh Saji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber, apakah narasumber tersebut mengetahui tentang Upacara Labuh Saji secara mendalam dan ikut melaksanakan Upacara Labuh Saji, selain itu ada beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, serta kejujuran narasumber. Jika narasumber tersebut memang mengetahui tentang Upacara Labuh Saji, maka data-data yang kita dapatkan bisa lengkap, dan jika narasumber juga ikut dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji maka data yang kita dapatkan dari narasumber tersebut merupakan data yang sangat otentik.

Informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara kemudian di kritik dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber tertulis yang telah diseleksi. Hal itu dilakukan untuk menilai keabsahan informasi. Narasumber yang penulis wawancara rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Menurut Sjamsudin (2007 :

134), kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorruptery*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

b. Kritik Internal

Menurut Ismaun (2005:50), yang dimaksud dengan kritik internal terhadap suatu sumber sejarah adalah, suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lisan namun terhadap sumber arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang penulis teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin

konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya. Sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan Upacara Labuh Saji. Tahapan-tahapan dalam Pelaksanaan Upacara Labuh Saji seperti, latar belakang Upacara, Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan Upacara Labuh Saji serta tanggapan masyarakat terhadap Upacara Labuh Saji. Setelah itu, penulis melakukan kaji banding terhadap pendapat narasumber yang satu dan yang lainnya. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang di dapat dari sumber lisan yang yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena sumber yang paling utama dari penelitian ini adalah berupa sumber lisan yang didapat dari para narasumber.

Penulis melakukan kritik terhadap buku karya Rostiyanti yang berjudul *Fungsi Upacara Adat Bagi Masyarakat Pendukung Masa Kini* (1995: 111-112). Dan terhadap buku karya Edi S. Ekadjati (1980: 283-295), dalam kedua buku tersebut terdapat persamaan dari fungsi suatu upacara. Buku Rostiyanti menyebutkan, terdapat tiga fungsi upacara tradisional yaitu *pertama*, sebagai media spiritual. *Kedua*, sebagai media sosial. *Ketiga*, sebagai media hiburan. Begitupun Ekadjati menyebutkan upacara tradisional berfungsi sebagai media spiritual, yang menghubungkan manusia dengan leluhur, untuk meminta berkah sebelum menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang penting.

Dalam buku Rosyanti, fungsi upacara tidak hanya sebagai media spiritual dan media sosial saja, namun upacara tradisional juga berfungsi sebagai media hiburan sebagai wadah pelestarian warisan nenek moyang, yang tentu disini akan menimbulkan pergeseran nilai pada upacara itu sendiri. Sedangkan dalam bukunya Ekadjati, upacara tradisional sangat jelas sebagai media spiritual, tanpa menyebutkan bahwa upacara tradisional itu bisa dijadikan sebagai media hiburan. Begitupun dengan buku-buku lain yang membahas upacara tradisional, makna dan fungsi upacara pada intinya untuk menghormati leluhur dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang telah didapat.

Dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan Upacara Labuh Saji. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai

kalangan, baik pelaku Upacara Adat, pengamat Upacara Labuh Saji, serta penikmat Upacara Labuh Saji.

Dalam melakukan wawancara terhadap narasumber penulis mewawancarai Bapak Syahferi, Bapak Sudiarto, Bapak Wanta, Ibu Erna dan narasumber lainnya, penulis menanyakan mengenai apa dan bagaimana Upacara Labuh Saji yang ada di Kecamatan Pelabuhanratu. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta sejarah tersebut disimpulkan dan dirumuskan sehingga akan terwujud suatu cerita sejarah (Ismaun, 2005: 49-50). Dengan kegiatan ini, akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahapan ini, penulis mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam

upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana keberadaan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Cara yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Pada tahapan interpretasi ini, digunakan pula pendekatan interdisipliner yang berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, dan antropologi. Penulis mengambil konsep-konsep mengenai perubahan sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu penulis juga mengkaji konsep kebudayaan dimana termasuk didalamnya upacara tradisional yang akan memiliki keterkaitan dengan Upacara Labuh Saji dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses penafsiran.

D. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Penulisan laporan ini dituangkan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Pendapat Sjamsuddin mengenai penulisan laporan penelitian, yaitu:

“ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penguasaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi” (Sjamsuddin, 2007: 153).

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah.

Historiografi merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengarahkan kemampuan menganalisa dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitian yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “*Upacara Labuh Saji Di Pelabuhan Pelabuhan Kabupaten Sukabumi: (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*”.

Hasil penelitian mengenai Upacara Labuh Saji disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2010 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.